

Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra
PBSI FKIP Universitas Cokroaminoto Palopo
Volume 3 Nomor 2

ISSN 2443-3667

“KETIDAKADILAN GENDER PADA NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL, KARYA NAWAL EL-SAADAWI BERDASARKAN RESPON SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 BUA PONRANG

PANCANA BETA
Universitas Cokroaminoto Palopo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El – Saadawi berdasarkan Respon siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang ketidakadilan gender itu sendiri.

Metode yang digunakan adalah metode lapangan yang penyajiannya dilakukan dalam bentuk deskriptif dengan analisis statistik ragam persentase untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penyajian. Populasi adalah 113 orang, sampel adalah 53 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan tes sejumlah 25 nomor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas ada 47 orang atau 89%, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 ada 6 orang atau 11%. Selain itu para siswa sampel juga telah mampu mengkategorikan beberapa kutipan yang mengandung unsur ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi, seperti pelecehan seksual, KDRT, Eksploitasi, Diskriminasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang telah mampu memahami tentang ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi.

Kata kunci : Novel, feminisme, ketidakadilan gender

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1984: 17). Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang berdasarkan fakta sosial dan kultural, karya sastra pada dasarnya bukan hanya sebagai hasil tiruan realitas kehidupan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

Tugas penelitian sastra tidak saja pada tataran menafsirkan makna perlambangan sastra, tetapi juga memberikan penilaian terhadap mutu penciptaan karya sastra. Hal ini perlu dilakukan sebagai wujud kepedulian dalam memberikan sumbangan pikiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra. Dengan adanya penelitian sastra diharapkan kepedulian masyarakat semakin meningkat, kualitas penciptaan sastra juga semakin meningkat, dan perkembangan ilmu sastra menjadi meningkat pula.

Teeuw (1984:17) mengungkapkan bahwa dalam dasa warsa belakangan ini ilmu sastra internasional berkembang sangat cepat ke arah yang menjadikan ilmu sastra sangat penting. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh peneliti, khususnya di Indonesia, agar perkembangan sastra Indonesia sejalan dengan perkembangan ilmu sastra dunia. Dalam penelitian sastra, peneliti tidak hanya melakukan kegiatan ilmiah murni, tetapi juga ikut serta menyebarluaskan dan mencermati segala detail perkembangan sastra, menyeleksi, menyunting teks, menafsirkan, dan menjelaskan, latar belakang sosial budaya dan sejarah perkembangannya.

Perkembangan sastra di Indonesia sangat menggembirakan pada dekade belakangan. Hal ini terbukti dari semakin meningkatnya jumlah dan kualitas hasil karya sastra, baik berkenaan dengan sastra daerah maupun berkenaan dengan sastra Indonesia. Kenyataan yang baik ini harus didukung agar hasil karya sastra dapat memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia.

Tanggung jawab dalam hal pembinaan dan pengembangan sastra tidak hanya menjadi beban para peneliti, tetapi juga menjadi tanggung jawab para kritikus sastra, para penerjemah, para sastrawan, budayawan, dan guru sastra, serta seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang memiliki kepedulian khusus

terhadap sastra. Rasa bangga dan cinta terhadap segala hasil budaya, termasuk sastra, harus ditumbuhkembangkan di hati masyarakat Indonesia, dalam segala strata. Karena itu, sastra harus lebih didekatkan dan lebih dilekatkan dengan hati masyarakat Indonesia. Para peneliti dan para pemerhati sastra harus mampu dan mau bekerja keras mengembangkan, memajukan, dan memasyarakatkan sastra, tidak hanya pada skala nasional, regional tetapi juga pada skala internasional. Kekayaan sastra di Negara Indonesia sangat luar biasa banyaknya. Dukungan berbagai jenis bahasa daerah terhadap pengembangan sastra Indonesia sangat membuktikan bahwa Indonesia sangat kaya dengan sastra.

Tujuan penelitian sastra adalah menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta, pengembangan atau pengujian kebenaran yang dicapai dengan penelitian tentulah digunakan sebagai dasar atau fondasi melakukan tindakan. Di dalam pengembangan ilmu sastra, teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra diberlakukan adanya rangkaian penelitian. Terutama untuk mengukuhkan dan meverifikasi teori-teori yang telah ada dan kalau perlu berusaha menemukan teori-teori baru yang relevan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya, dimana novel tidak bisa dibaca hanya dengan sekali duduk, hal ini lah yang menjadikannya beda dengan cerpen.

Wujud sebuah novel adalah konsentrasi atau pemusatan kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan. Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Apakah itu cintanya, ketamakannya, kerakusannya, keperkasaannya, penderitaannya, dan lain-lain. Sudah barang tentu dalam satu segi itu terdapat beberapa peristiwa sehingga ia sampai mengalami perubahan jalan hidup. Seorang pengarang senantiasa berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam sebuah novel. Seperti halnya cer 1 am novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai karya sastra terjemahan uengau judul asli *Women at Point Zero*

karya Nawal el- Saadawi yang diterjemahkan oleh Amir Sutaarga ini ceritanya sangat menarik. Nawal el- Saadawi membuat cerita dalam novel *Perempuan di Titik Nol* terlihat hidup.

Masalah ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, salah satunya ditunjukkan melalui tokoh Firdaus sebagai sosok perempuan yang telah didorong oleh rasa putus asa ke pojok yang paling kelam. Masalah ketidakadilan tersebut antara lain diungkapkan dalam bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan yang dimainkan oleh Firdaus. Hal seperti ini, patut dikaitkan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Ini lah yang mendorong penulis untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berkaitan dengan masyarakat atau dalam hal ini diwakili oleh anak SMA Negeri 2 Bua Ponrang, dimana menurut Drs. Ibrahim Lahab, selaku kepala sekolah pada sekolah tersebut bahwa di SMA Negeri 2 Bua Ponrang belum pernah diadakan penelitian seperti ini, penelitian tentang sastra dan mengaitkannya kepada siswa di sekolah itu. Sehingga penulis pun memutuskan untuk memilih sekolah tersebut agar para siswanya juga mendapatkan kesempatan untuk mengetahui dan menanggapi masalah sastra pada umumnya dan ketidakadilan gender pada khususnya, atau sejauh mana pemahaman mereka tentang ketidakadilan gender itu sendiri. Penulis pun akan menuangkannya dalam penelitian ini dengan judul “Ketidakadilan Gender Pada *Novel Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El - Saadawi Berdasarkan Respon Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Bua Ponrang”

Rumusan Masalah Bagaimanakah tingkat pemahaman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang tentang ketidakadilan gender? dan Bagaimana ketidakadilan gender pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El - Saadawi menurut siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang tentang pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El - Saadawi?

TINJAUAN PUSTAKA

Novel

Novel sering juga disebut sebagai roman. Pada hakikatnya sudah diketahui oleh hampir seluruh lapisan masyarakat yang telah menduduki bangku sekolah. Akan tetapi, jika didefinisikan tentulah masih banyak perbedaan redaksional. Oleh karena itu, dalam penulisan ini dikemukakan beberapa batasan mengenai novel di antaranya.

Secara etimologi, novel berasal dari kata latin "*novellus*" yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti "baru". Sedangkan secara istilah Novel sebagai salah satu jenis karya sastra dapat didefinisikan sebagai pemakaian bahasa yang indah dan menimbulkan rasa seni pada pembaca.

Secara sederhana, pengertian novel dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa "Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku". Istilah novel memiliki padanan kesamaan dengan istilah roman karena secara semantik keduanya adalah cerita yang berbentuk prosa (Djunadie, 1992: 13). Novel adalah suatu karya prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) dari kejadian ini timbul konflik suatu pertikaian yang mengalihkan urusan nasib mereka.

Di Indonesia istilah roman dan novel sering diberi arti yang berbeda. Roman sering diartikan sebagai cerita bentuk prosa yang panjang. Dalam pengertian roman seperti ini cerita dimulai sejak kecil sampai kematian. Jadi, melengkapi masa kehidupan yang panjang, sedangkan novel sering diartikan sebagai cerita bagian kehidupan seseorang, seperti masa menjelang perkawinannya setelah mengalami masa percintaan atau bagian kehidupan waktu seseorang mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya.

Novel adalah suatu cerita dalam alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Di samping itu novel juga merupakan suatu karya sastra yang sangat dikenal dan digemari oleh banyak orang, karena bentuknya yang lebih

muda untuk dipahami pembacanya. Novel juga dapat memberikan arti bagi kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran bagi penikmatnya.

Sumarjo berpendapat bahwa novel adalah cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Novel terdiri dari satu cerita yang pokok, dijalin dengan beberapa cerita sampingan yang lain, banyak tokoh, banyak kejadian dan kadang banyak masalah juga. Yang semuanya itu harus merupakan sebuah kesatuan yang bulat.

Pendekatan Feminis

Feminis berasal dari kata *femme* (woman), perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan atau interaksi gender. Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan di rendahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004: 184). Feminisme secara umum berarti ideologi pembahasan perempuan karena ada keyakinan perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Djayanegara, 2000: 158).

Nancy F. Catt (dalam Djayanegara, 2000: 21-22) mengungkapkan bahwa pengertian feminisme mengandung 3 komponen yaitu:

- a) Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan sex (sex equality), yakni menentang adanya posisi hierarkis antara jenis kelamin. Persamaan hak terletak pada kuantitas dan kualitas. Posisi relasi hierarkis menghasilkan superior dan inferior.
- b) Suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi kontruksi sosial yang merugikan perempuan.
- c) Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan sex dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Feminisme pada dasarnya memiliki relasi erat dengan gender sebagai fenomena budaya yang memiliki peran perempuan (Mosse, 2004: 18-19). Gerakan feminis secara leksikal, berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Feminis adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Teori feminis adalah alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender artinya antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksikan sistim dominan ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain) (Ratna, 2004: 186).

Feminisme bukan merupakan pemberontakan wanita pada laki-laki, namun upaya melawan pranata sosial, seperti rumah tangga dan perkawinan untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Hellwigh, 1991: 5).

Feminisme radikal

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi "perjuangan separatisme perempuan". Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang "radikal".

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. "The personal is political" menjadi

gagasan anyar yang mampu menjangkau permasalahan prempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (black propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Padahal, karena pengalamannya membongkar persoalan-persoalan privat inilah Indonesia saat ini memiliki Undang Undang RI no. 23 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

METODE PENELITIAN

Jenis dan esain Penelitian

Jenis penelitian ini yakni studi kasus yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Desain penelitian dalam penelitian ini disusun sebagai strategi di dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Dengan desain ini pula, diharapkan agar tidak terjadi kontaminasi dari variabel yang tidak diteliti.

Untuk mencapai tujuan di atas, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan observasi pada sekolah yang dituju dan melakukan sedikit pengamatan dengan subjek yang telah ditentukan kemudian menyusun instrumen penelitian berbentuk pilihan ganda sebanyak 5 nomor dan menjawab langsung yang berjumlah 20 nomor. Dengan demikian, jumlah seluruh soal adalah 25 nomor. Hasil pemeriksaan pekerjaan siswa merupakan gambaran pandangan mereka terhadap ketidakadilan gender yang terdapat dalam sebuah novel yang merupakan sumber data yang akan dikelola dan dianalisis untuk menguji sejauh mana pemahaman mereka tentang ketidakadilan gender itu sendiri.

Teknik Pengumpulan Data

Nasir (Riduwan, 2009: 72) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat-alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berpengaruh

dengan fokus penelitian yang diteliti. Berdasarkan atas pengertian teknik pengumpulan data dan wujud data yang akan dikumpulkan, maka dalam penelitian ini digunakan dua teknik pengumpulan data, yakni teknik observasi dan teknik tes.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau lokasi penelitian. Di mana dalam hal ini yang diamati oleh peneliti yakni Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dalam merespon ketidakadilan gender yang ada dalam novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi.

b. Teknik Tes

Tes merupakan alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan target penilaian (Jacobs & Chase, 1992; Alwasilah) dengan kata lain tes yang ada berupa pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tertentu guna mendapatkan hasil yang ingin diketahui.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dengan menggunakan statistik ragam persentase. Sebelum nilai yang diperoleh dipersentasekan, maka terlebih dahulu diberikan skor terhadap hasil pekerjaan dengan rumus berikut ini.

$$N = \frac{\text{Jumlah Jawaban benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 10$$

Keterangan:

N = Nilai yang diperoleh siswa

10 = Nilai tertinggi yang mungkin dicapai siswa

Adapun kriteria yang digunakan sebagai standar menentukan antusias tidaknya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dalam merespon ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol* adalah nilai 6,5 ke

atas dengan persentase 85%. Apabila kurang dari 85% siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dikatakan siswa secara klasikal tidak antusias atau tidak tertarik dengan ketidakadilan gender itu sendiri (belum paham mengenai hal tersebut). Untuk mendapatkan persentase nilai kemampuan siswa digunakan rumus :

$$N = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang akan ditampilkan dalam penelitian ini dimulai dari nilai yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setelah mengerjakan tes yang diberikan. Adapun nilai yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Persentase Kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang

No.	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Nilai 6,5 ke atas	47	89
2.	Di bawah 6,5	6	11
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas berjumlah 47 orang (89%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 berjumlah 6 orang (11%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dalam memahami ketidakadilan gender pada sebuah novel dikategorikan sangat antusias. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh siswa 6,5 ke atas melebihi kriteria tingkat pemahaman siswa yaitu 85%.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase kemampuan siswa di atas, dapat diketahui jumlah nilai perolehan seluruh sampel seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3

Jumlah Nilai Kemampuan Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang terhadap Ketidakadilan Gender pada sebuah novel

No.	Nilai	Frekuensi	Jumlah Nilai
1.	10	-	-
2.	9	17	153
3.	8	26	208
4.	7	4	28
5.	6	4	24
6.	5	-	-
7.	4	2	8
Jumlah		53	421

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dalam memahami sebuah novel adalah 7,9 yang diperoleh dari hasil bagi jumlah seluruh nilai dengan jumlah sampel atau $N = \frac{421}{53} = 7,9$.

Selain itu, penulis juga akan memaparkan beberapa kutipan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang telah dibaca oleh penulis dan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang, dan hasil yang didapatkan dari pembacaan dan penelitian ini yakni bahwa dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, memiliki banyak ketidakadilan gender, seperti pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, diskriminasi, eksploitasi, dan lain sebagainya. Berikut beberapa kutipan yang menyangkut hal tersebut.

a. Pelecehan Seksual

“Galabaya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang

ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati". (Saadawi, 2010; 20).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, terkadang orang terdekat kita bisa saja menjadi pelaku kriminal, dalam hal ini melakukan pelecehan seksual kepada kita. Seperti yang dilakukan oleh paman Firdaus kepada dirinya. Sangat ironis, orang yang seharusnya menjadi pelindung berbalik menjadi orang yang harus dihindari. Namun, Firdaus tidak mengerti dengan apa yang dilakukan pamannya karena ia sangat polos, sehingga ia hanya diam saat itu.

b. Diskriminasi

"Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menangis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi paman bertanya, Apakah yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus. Lalu saya menjawab : saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja". (Saadawi, 2010; 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan tinggi, pendidikan yang tinggi hanya milik kaum pria. Perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan laki-laki yang juga merupakan salah satu contoh diskriminasi juga ditunjukkan oleh Ayah Firdaus

Pembahasan

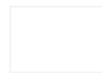
Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang dalam memahami ketidakadilan gender pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el Saadawi menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah paham akan ketidakadilan gender, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa yang mencapai bahkan melebihi nilai kriteria yang ditetapkan yakni 6,5. Selain itu, siswa kelas XI SMA Negeri 2 Bua Ponrang ini juga telah mampu mengkategorikan beberapa kutipan-kutipan yang mengandung unsur ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan di Titik Nol*

karya Nawal el Saadawi, seperti pelecehan seksual, KDRT, Eksploitasi, Diskriminasi, pemerkosaan, bahkan pelacuran.

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas ada 47 orang atau 89% , sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 ada 6 orang atau 11%. Dengan nilai rata-rata yakni 7,9 yang berada pada kategori sedang.
- b. Dari hasil pembacaan dan penelitian siswa bersama dengan penulis, ada beberapa ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi, seperti pelecehan seksual, KDRT, eksploitasi, diskriminasi, pemerkosaan, dan pelacuran.



DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh. Yasir. 2004. *Dekontruksi Seksualitas Postkolonial: dari Wacana Bangsa hingga Wacana Agama*. Yogyakarta : LKIS.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia
- Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Budianta, Melani. 2008. *Menuju Transformasi Tatahan Sastra di Indonesia; Sebuah Refleksi. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IX*. Jakarta : Pusat Bahasa DEPDIKNAS
- Darma, Budi. 2008. *Sastra Indonesia dan Sastra Dunia. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IX*. Jakarta : Pusat Bahasa DEPDIKNAS
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Djunadie, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang : CV Putra Maspul.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya)*. Yogyakarta : CAPS
- Faruk. 1994. *Dekonstruksionisme dalam Studi Sastra (dalam Jabrohim (Ed.) Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
- Faqih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadi W.M, Abdul. 2008. *Nada Perenial dan Ketimuran dalam Sastra Indonesia. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia IX*. Jakarta : Pusat Bahasa DEPDIKNAS
- Hellwigg, Tinekke. 1991. *Mencari Identitas Wanita dalam Penulisan Novel Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme (Vol.II)*. Gramedia; Jakarta.
- Mosse, Julia Cleves. 2004. *Gender dan Pembangunan, Rifka Annisa Women's Crisis Centre dengan Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rudiwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Saadawi, Nawal el-. 2010. *Perempuan di Titik Nol*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta : Gudang Ilmu
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV. Alfabeta